

HERMENEUTIKA HADIS MAHMUD ABŪ RAYYAH DALAM KITAB *ADHWA` ALA AL-SUNNAH AL- NABAWIYYAH* (KAJIAN ‘ADALAH AL-SAHĀBAH)

Mohamad Sobirin

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: mohamad_sobirin87@yahoo.com

Abstrak

This article tries to criticize the term ‘adalah al-shahabah by elaborating the work of Abu Rayyah titled Adhwa` Ala Al-Sunnah Al-Nabawiyyah. For him, ‘adalah shahabah is not a final concept and taken for granted. Then he deconstructs this concept and makes a new conception. In sum, Abu Rayyah ideas that place shahabah under criticism is one of the idea to refresh Islamic thought where in Shahabah era, it was common to criticize a shahabah to another.

Keywords: ‘adalah shahabah, insider, outsider.

A. Pendahuluan

Salah satu *core* kajian paling prestisius dalam *Islamic Studies* beberapa dekade terakhir ini adalah hadis. Hal ini terlihat dengan banyaknya peminat terhadap disiplin ini, tidak hanya dari kalangan muslim saja, namun bahkan dari para orientalis. Bila kecenderungan dari sarjana muslim hanya menyentuh aspek kritik matan semata, maka kebanyakan dari para orientalis lebih banyak berkonsentrasi pada aspek otentisitas riwayah hadis, yang tidak sedikit dari mereka berakhir pada kesimpulan mengenai ketidak otentikan hadis.

Kecenderungan *scholar* muslim (*as insider*) dan orientalis

(as outsider) bagi kajian hadis tersebut, belakangan ini sudah berkembang menjadi simultan-dialektis, sehingga keduanya pun mengkaji semua aspek dalam hadis, baik itu kritik sanad maupun matan. Terlepas dari kontroversi yang terjadi didalam pusaran arus dialektika yang terjadi, pandangan secara objektif menjadi catatan sangat signifikan bila studi hadis ini dimasukkan dalam ruang ilmu pengetahuan.

Perkembangan yang simultan-dialektis tersebut selanjutnya melahirkan tidak sedikit pengkaji hadis dari kalangan insider yang memfokuskan kajiannya tidak lagi pada kritik matan hadis, namun juga kritik sanad. Bahkan secara ekstrim beberapa diantara mereka mencoba melakukan dekonstruksi terhadap konsepsi-konsepsi mapan dalam ilmu hadis yang ada.

Konsep tentang keadilan para sahabat misalnya, yang secara historis menjadi konsep sangat sentral dalam kajian ilmu hadis. Di mana bagi kalangan ulama sunni keadilan sahabat tersebut menjadi sebuah produk paten yang tidak dapat diganggu gugat sama sekali, bahkan bagi yang mengkritiknya dianggap menetang hadis Nabi. Ternyata bagi salah satu insider studi hadis kenamaan mesir- Mahmud Abu Rayyah- *Adalah as-Šahabah* bukanlah konsepsi final yang harus taken for granted. Bahkan ia mendekonstruksi konsep yang ada tersebut dan mengkonstruksi satu konsep baru tentang *Adalah as-Šahabah*. Konsep yang diijtihadkan oleh Mahmud Abu Rayyah itu membuat gusar para pengkaji hadis dari kalangan insider. Karena Abu Rayyah memposisikan sahabat sebagaimana layaknya para perawi yang lain. Seorang sahabat bisa saja melakukan perbuatan sesuai dengan karakter manusia biasa. Begitu juga para sahabat pun mempunyai tingkatan yang berbeda-beda dalam menjaga moralitas dan integritasnya. Kalau sahabat yang mempunyai moralitas tinggi, bagi Mahmud Abu Rayyah tidak menjadi masalah, tapi bagi para sahabat yang moralitasnya rendah, maka tidak layak untuk mendapatkan predikat *al-'Adalah*. Abu Rayyah telah cukup bukti untuk mengatakan bahwa tidak seluruh Sahabat itu adil. Dia tidak setuju kalau konsep *Adalah as-Šahabah* secara kolektif. Melalui makalah singkat ini diharapkan dapat melihat posisi yang sebenarnya tentang sahabat, baik dalam pandangan klasik maupun pandangan pengkaji hadis kontemporer, khususnya Mahmud Abu Rayyah.

B. Biografi Intelektual

Tidak banyak data yang tersedia tentang perjalanan hidup Abu Rayyah pada masa kanak-kanak, akan tetapi yang dapat dikemukakan adalah Abu Rayyah dalam usia yang dewasa. Dia adalah seorang pemuda yang penuh semangat dalam mengkaji kegerahan yang sangat ketika ia membaca literatur yang beredar di kalangan umat Islam. Dalam sebagian keterangan, dijelaskan bahwa Mahmud Abu Rayyah dilahirkan pada tahun 1889 M, dan wafat pada tahun 1970, tepatnya dia berusia 81 tahun.

Berdasarkan sumber yang berasal dari Juynboll yang merupakan hasil yang didapat dari wawancara dengan Abu Rayyah menyebutkan bahwa karir Abu Rayyah bermula dari keagumannya terhadap Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Abu Rayyah adalah murid di Madrasah ad-Dakwah wa al-Irsyad lembaga dakwah Muslim yang didirikan oleh Ridha. Abu Rayyah juga mengikuti berbagai khusus disebuah sekolah teologi didalam negari. Yang paling menarik dan mungkin pengaruh dari kedua tokoh ini adalah penolakannya terhadap taqlid, khususnya taqlid Mazhab.¹

Dalam kajian ilmiahnya dia tidak mau terpengaruh kepada pemikiran yang telah mapan yang telah dilakukan oleh para seniornya. Sikap jumud para ulama atau sarjana yang ada pada masanya disebabkan tidak adanya imanjinasi atau anspirasi dalam diri mereka. Ia berusaha keluar dari kungkungan jerat taqlid yang berada dalam lingkungan sekitarnya. Tulisan-tulisan Abu Rayyah banyak diilhami dari keahliannya dalam bidang sastra, oleh karena itu, dalam sebagian hidupnya dicurahkan kepada bidang sastra. Dengan keahliannya ini, ia berusaha membedah dan menganalisa literatur Arab, khususnya berkaitan dengan hadis Nabi. Ketika ia menemukan hadis Nabi yang tidak berdasarkan pada kaidah dan cita rasa sastra, maka dia mempertanyakan dengan serius “apakah memang betul itu sabda kenabian”. Karena menurutnya, Sabda kenabian pasti mempunyai cita rasa yang tinggi dan mustahil tanpa makna, ataupun sia-sia bahkan tidak etis untuk diucapkan

¹G.H.A. Jubynbool, *The Authenticity of the Tradition Literature Discussion in Modern Egypt: Alih Bahasa, Ilyas Hasan; Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, (Bandung: Mizan, 1969), hlm. 59.

oleh seorang nabi.²

Yang lebih mencengangkan lagi adalah bahwa Abu Rayyah memberikan kritikan yang serius terhadap ulama-ulama al-Azhar seraya mengatakan bahwa ulama al-Azhar terkungkung kepada empat imam Mazhab. Mereka tidak mau melakukan kajian lagi terhadap persoalan-persoalan yang berkembang dan terjadi pada umat Islam. Keadaan tersebut diperparah dengan adanya sikap tidak kritis terhadap setiap perkataan yang dinisbatkan kepada Nabi. Keberanian Abu Rayyah ini, yang dalam perkembangannya mendapatkan kritikan yang tajam dikalangan ulama al-Azhar.

Ada sebagian sumber menyebutkan bahwa pemikiran Abu Rayyah banyak dipengaruhi oleh kaum orientalis,³ khususnya Ignaz Goldziher. Pernyataan adalah merupakan kritikan yang diajukan oleh kebanyakan ulama hadis yang mempertahankan tradisi lama. Mereka menyatakan bahwa salah satu bentuk pemikiran yang merupakan produk Eropa adalah pengaruh kaum orientalis yang begitu dominan. Ketika Abu Rayyah ditanya tentang keterlibatannya dengan orientalis, sebagaimana dikutip Juynbool, ia mengaku tidak mengerti bahasa lain selain bahasa Arab. Karena karya Goldziher—muhammedanische studies, belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Demikan

²Abu Rayyah menemukan beberapa hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang penafsirannya membuat ia heran. Salah satu hadis ini berbunyi seperti berikut: *"Bila setan mendengar seruan untuk shalat (azan) maka dia lari seraya terkentut-kentut."*. Salah satu bentuk redaksi hadis yang dimaksud adalah:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا الْيَثْعَابِيُّ عَنْ جَعْفَرٍ عَنْ الْأَعْرَجِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((إِذَا أَذْنَ بِالصَّلَاةِ أَذْبَرَ الشَّيْطَانُ لَهُ ضُرَاطُ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّاذِينَ فَإِذَا سَكَتَ الْمُؤْذِنُ اقْبَلَ فَإِذَا ثُوَبَ أَذْبَرَ فَإِذَا سَكَتَ اقْبَلَ فَلَا يَرَأُ بِالْمَرْءِ يَقُولُ لَهُ أَذْكُرْ مَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرْ حَتَّى لَا يَدْرِي كُمْ صَلَّى

Hadis Riwayat al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, *Kitab al-Jumu'ah*, *Bab Yufkir al-Rajul al-Syai' Fi al-Shalah*, No. 1146, CD *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*, Islamic Global Software, 1991-1997.

³Rayyah merasa bahwa Nabi SAW tidak mungkin mengucapkan kata-kata remeh dan kasar seperti itu. Yang membuatnya heran adalah sabda-sabda yang, konon, berasal dari Nabi SAW tidak memiliki retorika penuh bunga yang sering dijumpainya dalam berbagai tulisan. Karena figur seorang Abu Hurairah dan literatur hadis, maka tergugahlah rasa ingin tahuinya.

juga karyanya yang berjudul *Vorlesugen*, yang tersedia dalam bahasa Arab, tidak banyak memuat teori-teori tentang studi hadis.

Dr. Mahmud Abu Rayyah yang menulis buku “*Adlwa'* ‘Ala al-Sunnah al-Nabawiyyah.”⁴ Dalam muqadimmahnya, ia mengatakan bahwa Sunnah Nabi memiliki kedudukan yang tinggi dan membutuhkan pemahaman dan perlakuan yang istimewa. Para ulama dalam memahami hadis Nabi selalu menggunakan paradigma lama dan terkesan jumud (pasif dan tidak berubah sama sekali). Abu Rayyah tidak menyangkal nilai tinggi sebuah hadis sahih. Seandainya saja perkataan Nabi, tanpa distorsi atau perubahan, maka akan diperoleh yang bentuk yang masih ideal dan orisinal. Dia menyatakan bahwa adanya kitab enam menunjukkan bahwa ada hadis yang tidak sahih yang tidak masuk seleksi⁵.

Dalam buku ini Abu Rayyah membantah bahwa metode menyelidiki dan belajar Hadis tak dapat diubah. Para Ahli Hadis pada masa awal merumuskan metode ini yang akhirnya membatasi ulama berikutnya untuk mengetahui sebagaimana ulama-ulama terdahulu mengetahui dan mendapatkan keilmuan yang dominan, baik berkaitan dengan sistem periwayatan ataupun kajian keilmuan. Mereka tidak memperhatikan apakah apa yang mereka pelajari dan

⁴Buku ini terbit pada tahun 1958. Terbitnya buku ini lah yang menyulut kemarahan para cendikiawan muslim ortodoks karena mereka menganggap pemikiran Rayyah yang tertuang di dalam bukunya ini dinilai berseberangan, terutama pembahasan mengenai Abu Hurairah, sehingga mereka tergugah untuk memberikan respon atas tuduhan-tuduhan yang terdapat di dalamnya. Lihat, G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis Di Mesir (1890-1960)*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), hlm. 59-60. Dielaborasi lebih lanjut dalam karyanya yang lain, *Syaikh al-Madlirah; Abu Hurairah al-Daus*, yang merupakan pengembangan dari satu bab khusus mengenai Abu Hurairah dalam *Adlwa'*. G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, hlm. 91.

⁵Kata Abu Rayyah dalam kitab *Adlwa'* nya: bayangkan, Imam Bukhari menyulung 2600an hadis yang dianggap valid dari 300 ribuan hadis. Apa yang bisa disimpulkan dari fakta ini? Kata Abu Rayyah: dengan rasio 300.000:2600an, kita bisa mengetahui bahwa hadis pada umumnya adalah palsu atau lemah. Yang valid hanyalah perkecualian saja. Tentu, kita berbicara mengenai era Imam Bukhari. Dengan kata lain, pada zaman itu, betapa pervasif dan luas sekali persebaran hadis-hadis palsu atau minimal lemah. Begitu luasnya persebaran hadis palsu sehingga Abu Rayyah membuat semacam hukum: hadis yang palsu adalah “norm”, sementara hadis yang sahih adalah “exception”.

dikaji itu benar atau salah dan tidak rasional, atau layak. Lebih dari itu, dalam kitab tersebut juga disebutkan bahwa para ahli hadis tidak banyak memperhatikan kritik tekstual, yakni kritik matan, apakah matan itu benar-benar layak atau tidak, bukan merupakan kriteria yang sah.

Karya yang keduanya berjudul “Qiṣṣatu Al-Hadits Al-Muḥammadi; Syaikh Al-Mudhirah”. Dia menyebutkan tentang keberadaan Abu Hurairah dalam berbagai aspek, termasuk banyaknya hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah yang sangat fantastik. Abu Rayyah berusaha mengkritisi terhadap riwayat dari Abu Hurairah yang banyak mengalami kejanggalan dalam pemahamannya. Ia mengatakan bahwa tidak mungkin hadis Nabi tidak menggunakan bahasa sastra ataupun memberikan makna yang menyalahi dari sabda kenabian.

Pada mulanya, Abu Rayyah ini termasuk seorang yang gigih membela Islam dan Sunnah Nabi. Dia pernah menulis sejumlah artikel di beberapa media yang menunjukkan perhatiannya kepada umat Islam dan pembelaannya terhadap Sunnah. Bahkan, dia termasuk salah seorang yang mengkritik Taufiq Al-Hakim yang menyerukan penyatuan agama (*wihdatul adyan*). Pada sekitar tahun 1942 M, penyimpangan pemikirannya mulai tampak dalam satu tulisannya di majalah Al-Fath Al-Islamiyah. Dalam tulisannya tersebut, Abu Rayyah membela Al-Qur'an namun sembari merendahkan dan melecehkan Sunnah. Inilah awal perubahan pemikiran DR. Mahmud Abu Rayyah⁶.

Tulisan-tulisan Abu Rayyah kontan dihujani kritik tajam dan dibantah keras oleh para ulama seperti Muhammad Abu Shuhbah, Muhammad as-Samāḥī, Muṣṭhafā al-Sibāī, Sulayman al-Nadwī,

⁶Dalam buku *Adhwa` Ala al-Sunnah al-Nabawiyah*, Abu Rayyah mengatakan bahwa setelah turun ayat “Pada hari ini Aku sempurnakan agama-Ku... dst,” agama ini sudah tidak membutuhkan apa-apa lagi selain Al-Qur'an. Lalu, Abu Rayyah banyak mengumbar kata-kata dusta yang dia nisbatkan pada Shahih Al-Bukhari dan dia katakan terdapat dalam Fath Al-Bari. Intinya, Abu Rayyah ingin mempengaruhi pembaca agar berpikiran bahwa kebanyakan hadits-hadits Nabi adalah israiliyat yang disadur dari buku-buku orang Yahudi dan Nasrani. Abu Rayyah juga menyebutkan sebuah riwayat yang dia katakan terdapat dalam Al-Bidayah wan Nihayahnya Ibnu Katsir, tentang teguran Ibnu Umar kepada Ka'ab Al-Ahbar.

Muhibbuddīn al-Khathīb, 'Abdu al-Razzāq Hamzah, 'Abdu al-Rahmān ibn Yahyā al-Yamānī, Muhammad Abū Zahrah dan Muhammad 'Ajjāj al-Khathīb.⁷

C. Konsep 'Adalah as-Sahābah

C.1. Pengertian Sahabat

'Adalah secara etimologis berarti keadilan, kelurusan atau kejujuran.⁸ Secara terminologis 'Adalah berarti orang yang tidak memiliki sifat yang mencacatkan keagamaan dan keperwiraanya.⁹ Konsep 'Adalah ini terintgrasi dalam studi hadis dan atau sunnah.¹⁰

⁷Buku-buku yang disusun guna menanggapi dan menyanggah p - mikiran Abu Rayyah yang tertuang didalam kitabnya *Adlwa'* 'Ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah di antaranya adalah: 1) Bantahan berseri dalam *Majallat al-Manar*, oleh Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, 2) *Abu Hurairah Fi al-Mizan*, Kairo 1958, oleh Muhammad Muhammad al-Samahi, 3) Antologi essai *Difa'* 'An al-Hadis al-Nabawi Wa Tafnid Syubuhat Khushumih, Kairo 1958, 4) *Zhulumat Abi Rayyah Imam Adlqa'* al-Sunnah al-Muhammadiyyah, Kairo 1959, oleh 'Abd Razzaq Hamzah, 5) *al-Anwar al-Kāsyifah Lima Fi Kitab Adlwa'* 'Ala al-Sunnah Min al-Dlalal Wa al-Tadlil Wa al-Mujazafah, Kairo 1959, oleh 'Abd al-Rahman bin Yahya al-Yamani, 6) *al-Sunnah Wa Makānatuhā Fi al-Tasyri'*, Kairo 1961, oleh Mushthafa al-Siba'i, 7) *Abu Hurairah Ra'iyyat al-Islam*, Kairo 1962, oleh Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, 8) *al-Sunnah Qabl al-Tadwin*, Kairo 1963, oleh Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, 9) Tulisan-tulisan Muhammad Abu Zahrah. Lihat lebih lengkap, G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis Di Mesir (1890-1960)*, hlm. 57-58.

⁸Attabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab-Indon - sia, Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krupyak, Yogyakarta, hlm.1277.

⁹ M. Ajaj Al Khathib, *Ushul al-Hadits*, Hal.233

¹⁰Dalam mendefinisikan kata al-sunnah, Rayyah memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda dengan para pengkaji hadis sebelumnya, "segala sesuatu yang diasosiasikan kepada Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan." Dalam memposisikan al-sunnah, Rayyah kemudian membaginya menjadi dua: al-sunnah al-'amaliyyah dan al-sunnah al-qauliyyah. Keduanya memiliki posisi tersendiri, al-sunnah al-'amaliyyah memiliki otoritas lebih dibandingkan dengan al-sunnah al-qauliyyah, karena yang pertama jelas dilakukan secara langsung oleh Rasulullah saw. Namun, meskipun demikian secara garis besar Rayyah tetap memposisikan al-sunnah pada tempat kedua setelah al-Qur'an. Lihat di Mahmud Abu Rayyah, *Adlwa'* 'Ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah (Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt.), hlm. 11-15.

Al-Šahābah secara terminologis berarti sahabat atau sahabat Nabi¹¹. Adapun pengertian Sahabat menurut ulama' hadis adalah setiap muslim yang pernah melihat Rasulullah SAW. Imam Bukhari di dalam kitab shahihnya mengatakan di antara kaum muslimin yang pernah menyertai Nabi SAW., tahu pernah melihat beliau termasuk sahabat beliau¹². Imam Ahmad menyebut Ahli badar termasuk sahabat, kemudian berkata: Manusia paling utama setelah mereka adalah sahabat-sahabat Rasulullah saw, generasi di mana beliau diutus di kalangan mereka. Setiap orang yang pernah menyertai beliau selama satu tahun atau beberapa bulan atau sehari atau satu jam atau sekadar pernah melihat beliau termasuk sahabat. Ia memiliki status sahabat sesuai dengan kadar kesertaan yang dilakukannya, dan sebelumnya pernah bersama, mendengar dari dan memperhatikan beliau.¹³

Imam Ibnu Hajar Al-‘Asqalāni mempresentasikan ungkapan imam Bukhari bahwa, penamaan sahabat nabi diperuntukkan bagi orang yang berteman dengan Nabi—bukan sekadar penamaan sahabat secara bahasa, yang dalam tradisinya sekadar meneman, akan tetapi juga disyaratkan orang yang melihat Nabi walau dari jarak jauh.¹⁴

Dengan demikian adalah al-Šahābah dapat diartikan moralitas yang tinggi bagi orang yang bertemu dengan Nabi dan mempunyai komitmen keislaman yang istimewa serta menggunakan intelektual yang kredibel dalam periyawatan hadits.

¹¹ Op.Cit., hlm. 1167.

¹²Imam al-Muqbili menyatakan bahwa Sahabat-sahabat yang masuk dalam kategori ulama adalah setiap orang yang melihat Nabi. Mereka memberikan istilah tentang sesuatu berdasarkan pada ketatapan akhir masa. Kemudian mereka menafsirkan al-Kitab dan al-Hadis dengan terminology mereka sendiri.Sahabat bukannya didalamnya berdasarkan pengertian sya'ri, akan tetapi berdasarkan pada makna bahasa, demikian juga berkaitan dengan kata-kata yang tertuju pada keutaman-keutaman sahabat. Menurut Ahli Hadis tidak menggunakan istilah sebagaimana diatas, akan tetapi dengan menggunakan syarat tertentu, yaitu: Hendaknya dia ditetapkan keislamannya dan mati dalam keadaan Islam dan bukan mati dalam keadaan murtad.

¹³Ibid., hlm. 377.

¹⁴M. Abu Rayyah, *Adwa 'Ala as Sunnah al-Muhammadiyah* (Beirut: Darul Ma'arif), hlm. 341.

C.2. Dasar Normatif 'Adalah as-Şahābah

Dalam pandangan Abu Rayyah, para sahabat mendapatkan posisi yang istimewa berdasarkan pada kredibilitas yang dimiliki. Jika seorang sahabat tidak mempunyai kredibilitas yang tinggi, maka tempat yang istimewa bukan menjadi haknya. Menurutnya, kritik, penyelidikan dan penelitian terhadap perawi hadis dilakukan bukan pada level dibawah sahabat, akan tetapi pada setiap tingkatan. Sahabat Nabi tidak lepas dari proses penelitian dan kajian dalam sistem *Jarḥ wa Ta'dil*.

Ada beberapa bukti yang bisa dikemukakan untuk menunjukkan bahwa tidak semua sahabat adil, baik itu berdasarkan ayat al-Qur'an, hadis Nabi, ijma' Semua merujuk pada pernyataan bahwa tidak adanya keadilan secara kolektif.

Imam al-Baghawi dan koleganya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa Rasulullah belum mengetahui orang-orang munafik sehingga turun Surah al-Barā'ah. Nabi hanya mengetahui sebagian sifat-sifat, sikap-sikap dan perkataan-perkataan mereka dalam beberapa surah yang diturunkan sebelum al-Barā'ah, yaitu surah al-Munafiqin, al-ahzāb, al-Nisā' al-Anfāl, al-Qitāl dan al-Hasyar. Di dalam surah al-Barā'ah dijelaskan dengan gamblang tentang varian-varian munafik. Varian-varian ini diambil dari peristiwa yang terjadi pada perang tabuuk.

Sedangkan dari Hadis Nabi juga menyebutkan para sahabat yang munafik yang terjadi pada masa Rasulullah dan setelahnya, antara lain:

حدثنا خلاد حدثنا مسعود عن حبيب بن أبي ثابت عن أبي الشعثاء عن حذيفة قال إنما كان النفاق على عهد النبي صلى الله عليه وسلم فاما اليوم فإنما هو الكفر بعد الإيمان¹⁵
حدثنا مسلم بن إبراهيم حدثنا وهب حدثنا عبد العزيز عن أنس بن الخطاب صلى الله عليه وسلم قال (ليردن علي ناس من أصحابي الحوض حتى عرفتهم اختلعوا دوني فأقول أصيحي بي؟ فيقول لا تدري ما أحدثوا بعده¹⁶

¹⁵Imam Bukhari, *Sahih Bukhari* (Beirut: al-Yamamah, 1987), juz. VI, hlm. 2604.

¹⁶*Ibid.*, Imam Bukhari, *Sahih Bukhari*, Juz. V, hlm. 2406.

حدثني محمد بن حاتم حدثنا عفان بن مسلم الصفار حدثنا وهب قال سمعت عبد العزيز بن صحيب يحدث قال حدثنا أنس بن مالك أن النبي صلى الله عليه وسلم قال ليردن علي الحوض رجال من أصحابي حتى إذا رأيتمه ورفعوا إلي اختلعوا دوني فلأقولن أي رب أصحابي أصحابي فليقالن لي إنك لا تدرى ما أحدثوا بعده¹⁷

Hadits-hadits di atas ataupun hadis yang lain yang mempunyai kemiripan makna, semuanya merujuk kepada tiada keseragaman sahabat dari segi integritasnya. Lebih lanjut, Abu Rayyah mengatakan bahwa konsep tentang ‘*Adalah as-Sahabah* perlu dipertimbangkan kembali.

Adapun ijma’ dijelaskan oleh al-Muqbilii dalam kitab *al-Ilm as-Syāmikh fii Tafsīl al-Haq Alā al-‘Abā wa al-masyayikh* sebagai berikut:” Maka sesungguhnya banyak dari ulama muhaqqiqin tidak mengambil sikap seperti mereka yaitu menganggap semua sahabat adil, mereka mengatakan seperti yang diungkapkan oleh Imam Muqbily bahwa sifat itu aqhlabiyyah tidak bersifat umum dan boleh saja terjadi pada mereka apa yang terjadi pada selain mereka seperti salah dan lupa bahkan mendahulukan nafsu mereka sendiri. Mereka menguatkan pendapatnya berdasarkan bahwa sahabat adalah manusia dapat terjadi pada mereka perkara yang terjadi pada selain mereka yaitu sifat-sifat yang dikembalikan pada tabi’at manusia. Pemimpin mereka yang telah dipilih Allah (Muhammad SAW) “Allah lebih tahu saat menjadikan risalaha-Nya” telah berkata: “Sungguh aku hanyalah manusai bisa benar dan bisa saja salah”.

C.3. Kontroversi seputar ‘*Adalah As Sahābah*

Dalam persoalan *Adalah As Sahābah* ternyata ada berbagai pendapat yang menarik untuk diperhatikan:

1. Pertama, menurut jumhur ulama’ hadits, para sahabat itu semuanya adil, itu karena, mereka tidak perlu dikritik. Siasia dan kuwalat mengkritik sahabat nabi. Banyak alasan dikemukakan untuk menunjang nama baik sahabat karena ada ayat al Qur'an dan hadits nabi yang memberi isyarat untuk

¹⁷Muslim bin al-Hajjaj Abuu al-Husain al-Qusyairii an-Naisaburii, Sahih Muslim, diberi notasi Muhammad Fuad Abdul Baqii, (Beirut: Dar al-Ihya at-Turast al-Arabii, [t.th]), Juz. IV, hlm. 1800.

ini.¹⁸

2. Kedua, kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa semua sahabat itu adil kecuali mereka yang terlibat perang Shiffin.
3. Ketiga, sebagian kecil ulama' berpendapat bahwa semua sahabat boleh diuji keadilannya. Kebanyakan mereka adalah ulama' mutaakhir seperti, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Mahmud Abu Rayyah dan Lainnya. Menurut mereka, sahabat itu masih manusia biasa yang boleh jadi alpa.¹⁹

Dalam kitabnya *Adhwā' 'Ala as-Sunnah al-Muhammadiyah* Abū Rayyah Menjelaskan bahwasannya pada saat ulama jumhur menganggap/berpikir bahwa semua sahabat adil dan tidak memberikan teori *jarh* dan *ta'dil* pada mereka sama seperti mereka menerima perawi yang lain dan menganggap mereka mempunyai sifat *ma'sum* (terjaga) dari kesalahan lupa, maka adanya sahabat yang bertikai, sahabat yang munafik, sahabat yang fasik ataupun kesalahan-kesalahan yang lain seharusnya menjadi bahan pertimbangan. Sebagaimana dikutip Abū Rayyah dari karya Imam al-Ghozali—al-Mustafa dinyatakan bahwa prilaku sahabat layaknya prilaku selain sahabat dan mengharuskan untuk diperbincangkan.

Mahmmud Abu Rayyah berkenaan dengan integritas (*al-'Adalah*) sahabat, mengajukan pula Argumentasi tentang sebuah realita bahwa para sahabat berbeda derajat dan tingkat keilmuannya²⁰ satu sama yang lainnya, *khulafā' al-Rāsyidīn*, misalnya. Tentu hal ini akan erat berkaitan dengan tingkat kebenaran yang disampaikan satu sahabat yang memenuhi kriteria tertentu dibandingkan sahabat lainnya.

Selain itu, model periwayatan setiap sahabat berbeda tergantung seberapa besar intensitas masing-masing dalam bertemu Rasulullah Saw. Artinya adalah bahwa tidak setiap Hadits yang diriwayatkan oleh sahabat dan dikodifikasikan dalam kitab Hadits benar-benar didengar langsung dari Rasulullah Saw, melainkan ada

¹⁸Mustafa as-Sibqī, *al-sunnah wa makanatuhā fi Tasyrik al-Islami*: Alih bahasa Dja'far Abd. Muchith, *Al-Hadits Sebagai Sumber Hukum Serta Latar Belakang Historisnya*, (Bandung: Diponegoro, 1982), hlm. 98-99.

¹⁹Muh. Zuhri, *Hadits Nabi Telah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), hlm. 129 – 132.

²⁰Abu Rayyah, Op. Cit., hlm. 70.

yang disampaikan hanya melalui sahabat satu dengan yang lain. Sehingga mereka yang tidak mendengarkan langsung dari Rasulullah SAW., mengambil Hadits itu dari sahabat lain yang mendengarnya.

Realitas seperti ini akan menimbulkan problem pertentangan antara satu riwayat dengan riwayat lain²¹. Misalnya saat A'isyah mendengar bahwa Ibn Umar menyampaikan Hadits bahwa orang yang sudah mati akan terkena azab sebab tangis keluarganya, seketika A'isyah mengatakan bahwa cerita itu bukan Hadits sebab bertentangan dengan ayat al-Qur'an. *Adalah* para sahabat merupakan dasar dari kritik Hadits tradisional karena *Adālah* setiap generasi perawi harus dibuktikan, dengan pengecualian para sahabat karena mereka telah dijamin oleh Allah dan Rasul-Nya. Namun pada akhirnya konsep '*Adalāh* kolektif para sahabat harus dibenturkan dengan beberapa pernyataan. Pertama, Hadits Nabi Muhammad SAW., yang memperlihatkan bahwa beliau tidak sepenuhnya percaya kepada seluruh orang yang dapat disebut sahabat. Dalam sebuah Hadis beliau berkata: "Barang siapa yang berbohong tentang aku, maka sengaja mengambil tempatnya di neraka". ini tentu saja merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad SAW., tahu adanya orang yang meyebarluaskan kebohongan seputar dirinya. Bukti kedua adalah konflik dan saling tuduh di antara para sahabat. A'isyah dan Ibn A'bbas diriwayatkan telah mengkritik Abu Hurairah; Umar mempertanyakan sebuah riwayat dari Fathimah binti Qays; Umar juga diriwayatkan pernah menahan tiga sahabat untuk tetap di Madinah, untuk mencegah mereka meyebarluaskan Hadits. Abu Rayyah menegaskan/menyimpulkan bahwa ada dua hal yang menyebabkan bencana pada umat Islam yaitu:

- a. Memutlakkan adil sahabat
- b. Percaya buta dengan kitab hadits yang memuat kebohongan dan maka kita tidak jauh dari kebenaran²²

Selain alasan-alasan diatas, Mahmud Abu Rayyah membuat klasifikasi sahabat-sahabat Nabi dalam berbagai corak yang didasarkan pada pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Dalam ayat-ayat tersebut dikemukakan bahwa diantara sahabat Nabi ada yang fasiq, ada yang munafik. Selain itu, dia juga menggunakan hadis nabi

²¹Abu Rayyah, *Adhwā'*..., Op. Cit., hlm. 74.

²²Abu Rayyah, *Adhwā'*..., hlm.57.

sebagai sebuah dasar untuk memperkuat argumentasinya tentang tidak adanya kolektifitas keadilan para sahabat.

D. Beberapa Sahabat Yang terindikasi Terkena *Tajrih*

Menurut Mahmud Abu Rayyah ada beberapa sahabat yang terindikasi negative dengan mmeriwayatkan beberapa hadis, diantaranya adalah:

D.1. Sahabat Wahab bin Munabbih

Abu Rayyah dan sejenisnya mengatakan bahwa Wahab bin Munabbih adalah seorang yang pendusta dan pembuat hadits maudhu'. Menurut Abu Rayyah bahwa para ahli sejarah menyatakan bahwa Wahb bin Munabbih adalah orang Persia Asli. Kemudian nenek moyangnya pindah ke Yaman dalam jumlah yang besar untuk selanjutnya mereka berdomisili disana, sehingga mereka mengetahui tradisi Arab dengan system silsilah keterunan, dengan menyebut diri mereka dengan keturunan Persi, salah satu diantara mereka adalah Tawus bin Kaisan seorang tabjin yang terkemuka²³.

Nenek moyang Wahab bin Munabbih memeluk agama majusi pada awalnya tetapi ketika bergaul dengan orang-orang yahudi diYaman, mereka mengambil peradaban mereka dan mengikuti ajaran tersebut sehingga akhirnya mereka mengetahui hal yang berkaitan dengan agama Nasrani. Dengan demikian, Wahb bin Munabbih mengetahui tentang tradisi Yunani dan terbekali dengan ajaran-ajaran ahlul Kitab.

Para Sahabat Nabi banyak yang mengambil riwayat dari Wahb bin Munabbih, diantaranya adalah Abu Hurairah, Abdullah bin Amr, Ibñ Abbas, Jabir bin Abdullah. Hampir semua kitab induk mengambil riwayat dari Wahb bin Munabbih, tidak terkecuali Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Sebenarnya persoalan yang banyak menjadi kritikan Abu Rayyah adalah terkait dengan riwayat israqilliat yang dibawakan Wahb bin Munabbih yang dalam matnnya banyak mengandung kejanggalan dan keluarnya teks dari sabda kenabian.

D. 2. Ka`ab al-Akhbar

Nama lengkap Ka`ab al-Akhbar adalah Ka`ab Ibn Mati' Al-Himyari. Selain Nama asli, ia juga mendapatkan nama julukan yaitu.

²³ *Ibid.*, hlm. 150.

Abu Ishaq. Dia berasal dari Negeri Yaman dengan bermargakan Dhu Ru'ayn atau juga dikenal dengan marga Dhu Al-Kila'a. Ia datang ke Medina pada masa pemerintahan Umar bin Khattab. Ia tinggal di Medina sampai masa pemerintahan Utsman.

Ka'ab kemudian tercatat adalah seorang Yahudi yang sangat mengetahui Taurat. Ia banyak meriwayatkan keterangan-keterangan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Perjanjian Lama. Banyak sahabat-sahabat yang terkenal yang meriwayatkan hadis dari dia, diantaranya Abu Hurayrah, Abdullah Ibn 'Umar, Abdullah Ibn Amr Ibn Al-As, dan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan, dari dia jugalah Umar kemudian sering meminta saran, nasehat dan ilmu. Ka'ab masuk Islam setelah Nabi saw. wafat, yaitu pada zaman Abu Bakar dan Umar, kemudian Ka'ab datang ke Madinah. Banyak keanehan yang terjadi berkaitan dengan terlambatnya memeluk agama Islam²⁴.

Ibnu Syihab al-Zuhri menyebutkan, "Orang yang mula-mula memberikan sebutan Faruq kepada Umar adalah ahlulkitab. Tak ada berita yang sampai ke kita mengindikasikan bahwa sebutan tersebut diberikan oleh Nabi. Gelar al-faruq dikutip dari perkataan Ka'ab al-Akhbar kepada Mu'awiyah, "Umar al-Faruq adalah gelar atau sebutan yang adala dalam Taurat."

Umar juga terkenal dalam sejarah sangat mendengar perkataan Ka'ab yang selalu melegitimasi perkataannya dengan "sabda Tuhan dan kitab Tuhan" yaitu Taurat. Seperti kasus, ketika Umar ingin bepergian ke Irak, Ka'ab mengatakan kepada Umar, "Jangan pergi ke Irak karena di Irak banyak jinnya, dan sembilan persepuluh ilmu hitam atau sihir juga ada di sana". Kejadian ini bersumber dari Saif Bin Umar, menyebutkan ketika terjadi wabah di Irak, Umar meminta para pembantunya untuk memberikan saran tentang berbagai kota. Ka'ab berkata seperti berikut ini tentang Irak dalam rangka menanggapi langkah Umar meminta saran.

²⁴Ada alasan yang oleh Abu Rayyah dianggap sebagai alasan yang bernilai politis. Disebutkan dalam bukunya *Adwā*..., terlambatnya masuk Islam Kāb al-Akhbar disebabkan karena alasan keluarga, yaitu Bapak Kāb adalah seorang yang suka menyalin kitab taurat, yang pada masa Nabi tulisannya belum selasai, Kāb berusaha untuk mendapatkan tulisan itu, dan kesempatan yang terbaik untuk masuk Islam dan ia mendapatkan kitab Taurat adalah pada masa pemerintahan Umar, sehingga ia lakukan prosesi syahadat pada masa itu. Lihat, Abu Rayyah, *Adwā*, Op. Cit., hlm. 148.

Demikianlah sejarah manis khalifah Umar, salah satu khulafa ar-Rasyidin ini berjalan berjalan bersama “dongeng-dongeng” Ka’ab al-Akhbar si Yahudi. Ironisnya –seperti yang telah disinggung terdahulu- orang-orang Yahudi ini malah mendapat tempat di tengah kaum Muslim. Penerimaan pada kabar dan riwayat dari orang-orang yang dilaknat Allah dan Rasul-Nya ini telah membawa bencana berkepanjangan bagi sejarah intelektualitas, kemanusian dan aqidah di dunia Islam.

Ka’ab al-Akhbar meninggal dunia pada 32 atau 33 H di kota Himsh. Pada saat itu sebuah makam yang berkubah tinggi dibangun untuknya di Mesir. Ka’ab al-Akhbar menjadi sumber andal dan terpercaya selama berabad-abad, sehingga ia banyak dijadikan rujukan dalam buku-buku sejarah dan tafsir.

D. 3. Abū Hurairah

Abu Hurairah adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Nabi saw., ia meriwayatkan hadis sebanyak 5.374 hadis. Abu Hurairah memeluk Islam pada tahun 7 H, tahun terjadinya perang Khibar, Rasulullah sendirilah yang memberi julukan “Abu Hurairah”, ketika beliau sedang melihatnya membawa seekor kucing kecil. Julukan dari Rasulullah SAW., itu semata karena kecintaan beliau kepadanya²⁵.

Ia datang kepada Nabi SAW., di tahun yang ke tujuh Hijrah sewaktu beliau berada di Khaibar. Data ini diperjelas oleh Ibn Ṣa‘d dalam kitab al-Tabaqat al-Kubra yang menyatakan bahwa keturunan ad-dhaus—termasuk didalamnya Abu Hurairah—mendatangi Nabi Muhammmad pada saat kampanye menentang Khaibar. Pada saat itu pula Nabi memerintahkan sahabat untuk membagikan harta rampasan perang kepada Abu Hurairah karena kemiskinan yang dialaminya, kemudian Abu Hurairah bergabung dengan kaum suffah.

Abu Rayyah menyatakan bahwa ketika Abu Hurairah berusaha mendekati Nabi, sebenarnya hanya ada satu misi penting yang dilakukannya, yaitu ingin mendapatkan makanan. Bahkan dalam bukunya “Syaikh al-Madhirah”, ia secara tegas menyatakan

²⁵Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadhl al-Asqalani al-Syafi’i, *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, diberi notasi Ali Muhammad al-Bujawi (Beirut: Dar-Al-Jaiil, 1412H), Jilid. IV, hlm. 316.

bahwa Imam Bukhari meriwayatkan hadis yang menyebutkan bi-Syibq bathnihi atau lisyibq bathnihi²⁶. Dengan analisa bahasanya, ia menunjukkan kata li mempunyai pengertian *tâlîl* yang berarti bahwa Abu Hurairah mendekati rasulullah karena motivasi matriil saja²⁷.

Selain kedekatannya dengan Nabi, Abu Rayyah menyatakan bahwa Abu Hurairah terlalu banyak meriwayatkan hadis, padahal sahabat yang lain tidak sebanyak apa yang telah diriwayatkan Abu Hurairah. Keraguan Abu Rayyah terhadap Abu Hurairah disarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain; 1) Abu Hurairah berada dekat dengan Nabi dalam waktu yang singkat; 2) riwayat Abu Hurairah yang menyatakan bahwa dia lebih banyak meriwayatkan hadis dibanding dengan sahabat yang lain—yaitu sekitar 5.374²⁸.

Keistimewaan Abu Hurairah dibanding sahabat Nabi yang lain, juga menjadi objek kajian Abu Rayyah. Ia mengatakan bahwa sangat tidak mungkin Abu Hurairah mempunyai kedudukan yang istimewa dibanding sahabat Nabi yang lain, ambillah sebuah contoh, Ali bin Abi Talib, Abdullah bin Umar. Abu Hurairah pernah menyatakan bahwa tidak ada sahabat Nabi yang meriwayatkan lebih banyak dari dia kecuali Abdullah bin Umar. Tapi pada kenyataannya ‘Abdullah hanya meriwayatkan hadis jauh lebih sedikit dibanding Abu Hurairah. Abu Rayyah menduga keras bahwa Abu Hurairah mungkin tidak berani meriwayatkan hadis sebanyak seperti yang diinginkannya, karena sahabat-sahabat besar masih hidup pada saat dia membuat pernyataan ini. Mereka mungkin tidak setuju dengan kegiatannya.

Pada masa Umar bin Khaththab menjadi Khalifah, Abu Hurairah menjadi pegawai di Bahrain, karena banyak meriwayatkan hadis Umar bin Khaththab pernah menetangnya. Umar menyerang Abu Hurairah dengan cambuknya seraya mengatakan: ”Engkau telah meriwayatkan sedemikian banyak hadis, mana mampu engkau berkata dusta tentang Nabi”.

Masih banyak lagi kecurigaan yang dirasakan oleh Abu Rayyah yang berkaitan dengan Abu Hurairah sebagai pembawa berita yang berasal dari Rasulullah. Kecurigaan yang dilakukan Abu

²⁶Imam Bukhari, Sahih..., Op. Cit., Jilid V, hlm. 2071

²⁷Juynbool, Op. Cit., hlm. 96.

²⁸Abu Rayyah, *Adhwâ'...*, hlm. 194-202.

Rayyah semata-mata ingin mempertanyakan kembali tentang prinsip keadilan sahabat yang kolektif dengan menggunakan pendekatan yang objektif dan ilmiah.

E. Kritik Intenal Teks (*matan*) Abū Rayyah

Sebagaimana dikatakan Mahmud Abu Rayyah bahwa dikalangan ulama hadis hanya mempertimbangkan persoalan sanad saja—sampai-sampai persoalan seperti dimasak terlalu lama hingga hamapir gosong. Akan tetapi, mereka kurang memperhatikan adanya kritik tekstual, yakni kritik matan, apakah benar matan hadis tersebut berasal dari Rasulullah ataupun bukan. Berdasarkan kegelisahannya itu, dia menawarkan teori-teori yang berkaitan dengan kritik matan, yaitu:

E.1. Teori Komparasi tentang kebenaran teks

Berkaitan dengan teori yang pertama ini, Abu Rayyah berusaha mememperbandingkan antara hadis yang satu dengan hadis yang lain yang mempunyai nilai lebih tinggi.

حدثنا إسماعيل قال حدثني أخي عن ابن أبي ذئب عن سعيد المقبري عن أبي هريرة قال: حفظت من رسول الله صلى الله عليه وسلم وعاءين فاما أحدهما فبنته وأما الآخر فلو بشته قطع هذا البلعوم

Hadis ini sepantas bila dilihat adalah merupakan hadis yang menujukkan kepada kistimewaan Abu Hurairah, akan tetapi bila dilihat dengan suatu perbandingan sahabat yang lain, misalnya, al-Sabiqunnal awwalun, maka posisi Abu Hurairah akan menjadi tergesar dan berada dibawah level mereka. Hadis di atas, bila dibandingkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh jamaah imam hadis, maka ditemukan bahwa hadis tersebut mengalami kejanggalan.

حدثنا محمد بن سلام قال أخربنا وكيع عن سفيان عن مطراف عن الشعبي عن أبي جحيفة قال: قلت لعلي هل عندكم كتاب ؟ قال لا إلا كتاب الله أو فهم أعطيه رجل مسلم أو ما في هذه الصحيفة . قال قلت فما في هذه الصحيفة ؟ قال العقل وفكاك الأسير ولا يقتل مسلم بكافر

E.2. Teori tentang keaslian sumber teks

Teori ini adalah sebuah teori untuk mendapatkan sebuah

teks/matan hadis itu dari mana asal terjadi. Dalam beberapa hadis disitu ditemukan perawi yang bukan meriwayatkan hadis dari penutur awal, melainkan adanya pengakuan dan pelafadzan secara langsung dapat menyebutkan sumber aslinya.

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا أبوأسامة وعبدالله بن نمير وعلي بن مسهر عن عبيدالله بن عمر ح وحدثنا محمد بن عبد الله بن نمير حدثنا محمد بن بشر حدثنا عبيدالله عن خبيب بن عبد الرحمن عن حفص بن عاصم عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم سيحان وجيحان والفرات والنيل كل من أنهار الجنة.

Setelah diadakan penelitian, Menurut Abu Rayyah, Hadis tersebut sebenarnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Kāab al-Akbar. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebenarnya bukan dari jalurnya, akan tetapi adalah berasal dari Kāab al-Akbar. Abu Rayyah mengatakan bahwa sebenarnya Abu Hurairah mengutip pendapat Kāab al-Akbar, akan tetapi dia tidak menyebutkan bahwa dia meriwayatkan darinya. Redaksi yang digunakan Kāab al-Akbar adalah:

حدثنا سعيد بن شرحبيل عن ليث عن يزيد بن أبي حبيب عن أبي الخير قال قال كعب : نهر النيل نهر العسل في الجنة ونهر دجلة نهر اللبن في الجنة ونهر الفرات نهر الخمر في الجنة ونهر سيحان نهر الماء في الجنة قال فاطفأ الله نورهن ليصيرهن إلى الجنة.

E.3. Teori tentang isi teks

Teori ini sebenarnya adalah teori tentang kritik materi hadis yang disampaikan. Tolak ukur yang digunakan adalah pakah hadis tersebut sesuai dengan al-Qur'an, apakah kandungannya menyalahi dari syariat Islam yang murni, dan juga melihat apakah hadis tersebut dituturkan berdasarkan kisah isra'iliyat yang dibawa oleh orang-orang selain Islam, misalnya, Taurat (perjanjian lama)

سریح بن یونس وہارون بن عبد الله قالا حدثنا حجاج بن محمد قال ابن جریح أخربني إسماعیل بن أمية عن أیوب بن خالد عن عبد الله بن رافع مولی ام سلمة عن أبي هريرة : قال أخذ رسول الله صلى الله عليه وسلم بيدي فقال خلق الله عز وجل التربة يوم السبت وخلق فيها الجبال يوم الأحد وخلق الشجر يوم الاثنين وخلق المکروه يوم الثلاثاء وخلق

النور يوم الأربعاء وبيتها الدواب يوم الخميس وخلق آدم عليه السلام بعد العصر من يوم الجمعة في آخر الخلق في آخر ساعة من ساعات الجمعة فيما بين العصر إلى الليل.

Bila dilihat secara utuh, maka hadis tersebut bertentangan dengan al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam waktu enam hari. Sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an Surah Fushshilat ayat 9-12

Katakanlah: "Sesungguhnya Patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam".10. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.11. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".12. Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui).

Kedua, Hadis Abu Hurairah sebagaimana tersebut diatas adalah hadis yang berisi tentang ajaran-ajaran yang terdapat pada kitab perjanjian lama tentang teori penciptaan dengan berdasarkan hari-hari. Abu Rayyah menginginkan bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam ajaran agama Islam tidak menggunakan kisah israqilliat. Karena al-Qur'an secara tegas menyatakan agar berhubungan dengan orang Yahudi dan Nasrani karena terjadinya permusuhan diantara mereka (al-Qur'an; Surah al-Maidah: 82).

F. Kesimpulan

Sebenarnya ketika melihat pemikiran yang dilakukan oleh Mahmud Abu Rayyah, kita melihat ada usaha yang konstruktif terhadap kajian keilmuan Islam yang selalu progresif dan dinamis. Terlepas dari setuju dan tidak setuju apa yang telah dilakukan Abu

Rayyah, yang jelas ia telah memberikan kontribusi yang berharga dalam kajian pemikiran Islam, terutama pada kajian Hadis. Ia tidak mau bila kajian kajian Islam terhenti dan stagnan serta terkesan sudah kedaluwarsa. Ia menghendaki bahwa agama Islam dengan beberapa kajian keilmuan tetap eksis dalam peredaran zaman (*Sālih likulli zamān wa makān*).

Konstruksi tersebut terbangun berawal dari fakta sejarah yang mencatat bahwa fenomena kritik hadis di dunia Islam sudah ada sejak masa-masa awal Islam. Ini terbukti dengan adanya kritik seorang sahabat terhadap sahabat yang lain, seperti kritik Aisyah terhadap riwayat Abu Hurairah dan Ibnu Umar. Begitu pula pada masa-masa setelahnya bahkan hingga sekarang. Hanya saja, kritik terhadap mata rantai riwayat (sanad) mendapatkan porsi lebih daripada kritik teks (matan). Dengan buku *Aḍwa'* karya Mahmud Abu Rayyah yang menjadi pusat kajian penulis di dalam artikel ini, Abu Rayyah berusaha membuka kembali fenomena ini dengan mempertanyakan kembali persoalan-persoalan fundamental dalam kajian hadis. Tak ayal bila karyanya ini dikritik tajam oleh para sarjana Islam di Afghanistan, Irak, Hijaz, Mesir, Syam dan lain-lain. Bahkan G.H.A. Juynboll, orientalis terbesar dalam kajian hadis kontemporer, tak ketinggalan untuk merekamnya dalam disertasinya *The Authenticity of the Tradition Literatur: Discussion in Modern Egypt*.

Sosok Mahmud Abu Rayyah, dalam hemat penulis, dikenal karena tiga karya kontroversialnya, yaitu *Adhwā' ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*, *Syaikh al-Mudhīrah: Abū Hurayrah dan Dīn Allāh Wāhid: Muhammad wa al-Masīh Akhawānī*. Karena dua karya pertamanya inilah dia dicap sebagai orang Syi'ah bahkan dikafirkan. Muhammad Ajjaj al-Khatib, misalnya, dia terang-terangan menuduhnya sebagai murid Abdul Husain Syarafuddin, pengarang buku kritis berjudul *Abū Hurayrah* dari kalangan Syi'ah. Kalau kita baca daftar buku referensi buku Abu Rayyah ini niscaya kita akan menemukan karya Abdul Husain itu juga bertengger di sana. Tapi Abu Rayyah tak peduli karena meskipun dia dianggap sebagai tokoh Ahlus Sunnah dalam biografinya dalam *Syaikh al-Mudhīrah: Abū Hurairah*, tapi dia malah berpendapat bahwa istilah Ahlus Sunnah baru ada pada masa Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan julukan tersebut hanya untuk rakyat jelata.

Di Barat ada dua pendekatan dalam studi sejarah Islam awal, agama dan kedudukan al-Qurān sebagai kitab suci, yaitu pendekatan tradisional dan revisionis. Kalau kita mau meletakkan buku *Adhwā`* ‘ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah dalam kategori ini, maka ia lebih cocok dikategorikan pada pendekatan tradisional karena metodologi Abu Rayyah masih berputar pada metode-metode tradisional, yaitu dengan meneliti sumber-sumber Islam dengan cara-cara yang sesuai dengan berbagai asumsi dan tradisi kesarjanaan muslim, dan belum menggunakan temuan-temuan arkeologi, epigrafi, dan numismatic sebagai bukti sejarah sebagaimana metode kalangan revisionis. Oleh karena itu, buku ini berusaha menggali khazanah-khazanah intelektual Islam baik Sunni atau Syiah sebagai topangan argumentasinya, meski tidak lepas dari sederet kecil karya para orientalis seperti Ignaz Goldziher, Philip Hitti, Kramers dan lain-lain.

Secara garis besar, persoalan utama karyanya ini berputar pada beberapa persoalan- namun dalam makalah ini penulis hanya memfokuskan pada point 2, 5 dan 8 saja-, yaitu: 1) periwayatan hadis dengan makna bukan dengan lafadz; 2) keadilan para sahabat; 3) pemalsuan hadis; 4) riwayat israi’liyyat; 5) kredibilitas Abu Hurairah; 6) kodifikasi al-Qurān; 7) kodifikasi hadis; 8) *al-Jarh wa al-Ta’dīl*; 9) hadits ahad; dan 10) beberapa catatan penting. Biasanya persoalan-persoalan ini dikemas dengan cara menuliskan pendapat para ulama baik klasik maupun kontemporer, membeberkan kekurangan persoalan itu serta mengkritiknya habis-habisan dan sedikit sekali menawarkan solusi pemecahannya. Salah satu solusi yang dia tawarkan adalah kritik teks (matan) seperti diisyaratkan oleh Ibnu Khaldun, Taha Husain dan lain-lain. Oleh karena itu, getaran dekonstruksi kajian hadis lebih terasa daripada rekonstruksinya dalam buku ini.

Akhirnya, apapun yang dilakukan Abu Rayyah, hanyalah sebagai bentuk ekspresi yang perlu diteruskan agar kajian Islam menjadi bernyawa dan bermakna. Sehingga nantinya tiada kesan bahwa pemikiran Islam tidak terhenti dalam satu titik, akan tetapi lebih kaya akan kajian dan nuasa keilmuan semakin bergairah.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadhl., *al-Isabah fii Tamyiz as-Sahābah*, diberi notasi Ali Muhammad al-Bujawii, Beirut: Dar-Al-Jaiil, 1412H.
- Attabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor., *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krupyak, 2001.
- CD Mausu'ah al-Hadis al-Syarif, Islamic Global Software, 1991-1997.
- G.H.A. Jubynbool., *The Authenticity of the Tradition Literature Discussion in Modern Egypt*: Alih Bahasa, Ilyas Hasan; *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, Bandung: Mizan, 1969.
- Kamarudin Amin., *Mengkaji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Jakarta: Hikmah, 2009.
- M. Ajaj Al Khathib., *Ushul al-Hadits*.
_____, *Al-sunnah Qabla al-Tadwin* (1401-1981M) erj. AH Akrom Fahmi. Jakarta: Gema Insan Press, 1999.
- Mahmud Abu Rayyah., *Adlwa' 'Ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah* Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt.
- Imam Bukhari., *Sahih Bukhari*, Beirut: al-Yamamah, 1987.
- Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi., *Sahih Muslim*, diberi notasi Muhammad Fuad Abdul Baqii, Beirut: Dar al-Ihya at-Turast al-Arabii, [t.th].
- Mustafa as-Sibā'i., *al-sunnah wa makanatuhā fī Tasyrik al-Is-lami*: Alih bahasa Djafar Abd. Muchith, *Al-Hadits Sebagai Sumber Hukum Serta Latar Belakang Historisnya*, Bandung: Diponegoro, 1982
- Muh. Zuhri., *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, Cet. 2, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.